

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menyusui adalah proses pemberian air susu ibu (*ASI*) kepada bayi sejak lahir sampai berusia 2 tahun. Jika bayi diberikan *ASI* saja sampai usia 6 bulan tanpa menambahkan dan mengganti dengan makanan atau minuman lainnya merupakan proses menyusui eksklusif. Menurut WHO (2010), menyusui eksklusif dapat melindungi bayi dan anak terhadap penyakit berbahaya dan mempererat ikatan kasih sayang (*bonding*) antara ibu dan anak. Proses menyusui secara alami akan membuat bayi mendapatkan asupan gizi yang cukup dan limpahan kasih sayang yang berguna untuk perkembangannya (Hidajati, 2012).

ASI Eksklusif merupakan pemberian air susu ibu sedini mungkin tanpa tambahan apapun seperti air putih, air teh, jeruk, susu formula, madu dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur, susu, biskuit, nasi atau tim kepada bayi baru lahir sampai bayi tersebut berusia 6 bulan. Kemudian pemberian *ASI* tetap berlanjut hingga bayi berusia 2 tahun dengan makanan tambahan atau disebut makanan pendamping *ASI* (Roesli, 2012).

Rencana pemberian vaksin COVID-19 bagi masyarakat dunia terus bergulir. Untuk itu, “*Strategic Advisory Group of Experts (SAGE) on Immunization*”, kelompok pakar dunia yang memang bertugas memberi rekomendasi ke *World Health Organization* (WHO) sudah memberikan rekomendasi tentang peta jalan yang sebaiknya ditempuh bila memang jumlah vaksin relatif terbatas. Dokumen 20 Oktober 2020 yang nama resminya “*Roadmap for prioritizing the use of COVID-19*

vaccines in the context of limited supply” dapat dijadikan acuan bagi negara anggota WHO, tentu disesuaikan dengan situasi dan kondisi negara masing-masing, termasuk negara kita (Prof Tjandra 2020).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) sekitar 30 juta orang di dunia mengalami KIPI. Sementara itu di Indonesia, sekitar 13,2 juta penduduk mengalami KIPI angka tersebut mencapai 10 % dari total penduduk dengan tingkat KIPI ringan mencapai 1 – 3 % (Riskesdas 2021). Dari data di Provinsi Jawa Timur prevalensi Jumlah Orang di Indonesia yang Sudah divaksin covid 19 sebanyak 9,5 juta orang (dinkes.jatimprov 2021). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Kembiritan Banyuwangi terhadap 50 orang ibu menyusui yang mengalami KIPI sebanyak 5 orang (0,05), sedangkan 38 responden (76%) menggunakan Vaksin AstraZeneca 7 responden (14%) menggunakan Vaksin Sinovac.

Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) adalah suatu kejadian sakit yang terjadi setelah menerima imunisasi, yang diduga disebabkan oleh imunisasi. Pemantauan dan pelaporan KIPI sangat penting, salah satunya untuk meningkatkan aspek keamanan vaksin dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap vaksin. Pemantauan dan pelaporan KIPI juga penting untuk mendeteksi adanya efek samping langka, efek jangka panjang, atau efek samping awitan lambat (*delayed onset*) dari suatu vaksin.

KIPI dapat dibagi menjadi reaksi yang terkait komponen vaksin, cacat mutu vaksin, kesalahan prosedur, kecemasan karena takut disuntik, dan kejadian koinsidental. Vaksinasi Covid-19 di saat pandemi merupakan upaya “*Public*

Goods” yang dilakukan Pemerintah sebagai urusan wajib (*Obligatory Public Health Functions*). Oleh karena itu seluruh biaya vaksinasi harus ditanggung sepenuhnya oleh pemerintah. Untuk mempercepat penurunan pandemi diperlukan cakupan imunisasi sebesar 70% agar ‘*herd immunity*’ segera tercapai dalam kurun waktu kurang dari 1 tahun. Vaksinasi Covid-19 harus mencakup kelompok usia lanjut (>60 tahun) yang merupakan kelompok risiko tinggi terinfeksi Covid-19 dengan mortalitas yang juga tinggi. Pelayanan vaksinasi dilaksanakan melalui fasilitas Kesehatan pemerintah ataupun swasta yang telah ditunjuk dan memenuhi standar (adinkes_rakernassus 2021).

Kekebalan kelompok atau *herd Immunity* merupakan situasi dimana sebagian besar masyarakat terlindung / kebal terhadap penyakit tertentu sehingga menimbulkan dampak tidak langsung (*indirect effect*), yaitu turut terlindunginya kelompok masyarakat yang rentan dan bukan merupakan sasaran vaksinasi. Kondisi tersebut hanya dapat tercapai dengan cakupan vaksinasi yang tinggi dan merata.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengelola, mencegah dan mengatasi KIPi diantaranya dengan cara istirahat tidur cukup, dengan cara memberikan edukasi, motivasi atau dukungan pada ibu Menyusui. Kekebalan spesifik terhadap suatu penyakit tertentu sehingga apabila suatu saat terpapar dengan penyakit tersebut maka tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Tentu, apabila seseorang tidak menjalani vaksinasi maka ia tidak akan memiliki kekebalan spesifik terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan pemberian vaksinasi tersebut. (kesmas.kemkes 2020). Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Vaksin AstraZaneca dan

Vaksin Sinovac pada status ibu menyusui di Puskesmas Kembiritan Banyuwangi Tahun 2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Vaksin Astrazaneca dan Vaksin Sinovac pada sttus ibu menyusui di Puskesmas Kembiritan Banyuwangi Tahun 2021”

1.3 Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketahuinya “Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi antara Vaksin Astrazaneca dan Vaksin Sinovac Pada Status ibu menyusui di Puskesmas Kembiritan Banyuwangi Tahun 2021”.

2. Tujuan Khusus

1. Teridentifikasi “Ibu menyusui tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi pemberian Vaksin AstraZeneca dan Vaksin Sinovac di Puskesmas Kembiritan Banyuwangi Tahun 2021”.
2. Teridentifikasi “Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Pemberian Vaksin AstraZeneca dan Sinovac di Puskesmas Kembiritan Banyuwangi Tahun 2021”
3. Teranalisisnya “Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Vaksin AstraZeneca dan Vaksin Sinovac dengan status ibu menyusui di Puskesmas Kembiritan Banyuwangi Tahun 2021”

1.4 Manfaat

1.4.1. Teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan wawasan atau informasi tambahan khususnya dibidang kebidanan “Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Vaksin AstraZeneca dan Vaksin Sinovac pada Status ibu menyusui di Puskesmas Kembiritan Banyuwangi Tahun 2021”

1.4.2. Praktis

1. Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian serta mendorong peneliti untuk berpikir kritis dan ilmiah.

2. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat bagi dosen adalah dapat menjadi bahan ajar dalam proses pembelajaran. Sedangkan bagi mahasiswa kebidanan adalah dapat menjadi bahan rujukan tentang KIPI pasca imunisasi Vaksin AstraZeneca dan Vaksin Sinovac pada status ibu menyusui

3. Manfaat Bagi Dinas Kesehatan

Manfaat bagi dinas kesehatan adalah dapat menjadi sumber informasi yang dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam masalah KIPI pasca imunisasi Vaksin AstraZeneca dan Vaksin Sinovac pada status ibu menyusui.

4. Manfaat Bagi Puskesmas Kembiritan

Manfaat bagi lembaga terkait adalah dapat menjadi evaluasi dan bahan untuk dibentuknya kegiatan yang lebih baik.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Dasar Menyusui

2.1.1. Pengertian Menyusui

Menyusui merupakan suatu proses alamiah manusia dalam mempertahankan dan melanjutkan kelangsungan hidup keturunannya. Organ tubuh yang ada pada seorang wanita menjadi sumber utama kehidupan untuk menghasilkan ASI yang merupakan sumber makanan bayi yang paling penting terutama pada bulan-bulan pertama kehidupan. Perkembangan zaman membawa perubahan bagi kehidupan manusia, dengan bertambahnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat membuat pengetahuan manusia mengetahui pentingnya ASI bagi kehidupan bayi. Menyusui merupakan suatu pengetahuan yang sudah ada sejak lama yang mempunyai peranan penting dalam mempertahankan kehidupan manusia (Astuti, 2013).

Sedangkan menurut (Varney dkk, 2008) menyusui adalah cara yang optimal dalam memberikan nutrisi dan mengasuh bayi, dan dengan penambahan makanan pelengkap pada paruh kedua tahun pertama, kebutuhan nutrisi, imunologi, dan psikososial dapat terpenuhi hingga tahun kedua dan tahun-tahun berikutnya.

2.1.2. Manfaat menyusui

Manfaat menyusui ternyata tidak hanya untuk bayi, tetapi juga bermanfaat bagi ibu. Adapun manfaat yang diperoleh dengan menyusui untuk ibu menurut Sri Astuti (2015) adalah :

- a) Menyusui membantu mempercepat pengembalian rahim ke bentuk semula dan mengurangi perdarahan setelah kelahiran. Ini karena isapan bayi pada payudara dilanjutkan melalui saraf ke kelenjar hipofise di otak yang mengeluarkan hormon oksitosin. Oksitosin selain bekerja untuk mengkontraksikan saluran ASI pada kelenjar air susu juga merangsang uterus untuk berkontraksi sehingga mempercepat proses involusio uteri.
- b) Menyusui secara teratur akan menurunkan berat badan secara bertahap karena pengeluaran energi untuk ASI dan proses pembentukannya akan mempercepat seorang ibu kehilangan lemak yang ditimbun selama kehamilan.
- c) Bagi ibu, pemberian ASI mudah karena tersedia dalam keadaan segar dengan suhu selalu siap jika diperlukan pada malam hari.
- d) Mengurangi biaya pengeluaran karena ASI tidak perlu dibeli.
- e) Menyusui dapat meningkatkan kedekatan antara ibu dan bayi. Bayi yang sering berada dalam dekapan ibu karena menyusui akan merasakan kasih sayang ibunya. Bayi juga akan merasa aman dan tentram, terutama karena masih dapat mendengar detak jantung ibunya yang telah dikenal selama dalam kandungan. Perasaan terlindung ini akan menjadi dasar perkembangan emosi dan membentuk kepribadian yang percaya diri dan dasar spiritual yang baik.

- f) Pemberian ASI secara eksklusif dapat menunda proses menstruasi dan ovulasi selama 20 sampai 30 minggu atau lebih karena isapan bayi merangsang hormon prolaktin yang menghambat terjadinya ovulasi/pematangan telur sehingga menunda kesuburan.
- g) Menyusui menurunkan resiko kanker ovarium dan kanker payudara pramenopause, serta penyakit jantung pada ibu. Hasil penelitian (The Lancet Medical Journal, 2012) menemukan bahwa resiko kanker payudara turun 4,3% pada ibu yang menyusui, menyusui juga dapat menurunkan osteoporosis.

2.1.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Ibu menyusui

Sikap dan keputusan ibu dalam memberikan ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengalaman menyusui sebelumnya, apakah ibu menyusui pertama kali atau tidak, apakah menyusui sebelumnya pernah mengalami kegagalan atau tidak (kemampuan dalam menyusui), adat istiadat atau pandangan budaya dan kepercayaan dalam menyusui di tempat tinggal ibu, kebiasaan ibu serta keluarga dalam menyusui, dukungan keluarga dan lingkungan pada ibu untuk tetap menyusui, faktor pengetahuan, dan informasi yang diterima ibu dan keluarga tentang manfaat ASI untuk bayi, ibu dan keluarga, sikap dan penerimaan terhadap kelahiran, dukungan dari petugas kesehatan tempat ibu melahirkan, motivasi untuk memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya, faktor ibu bekerja (pekerjaan ibu), usia ibu (Sidi, dkk, 2010).

2.2. Konsep Dasar Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI)

2.2.1 Pengertian Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI)

Kejadian ikutan pasca imunisasi (*KIPI*) jarang terjadi, sehingga definisi kasus standar yang diterima secara global yang memungkinkan dilakukannya perbandingan juga dibutuhkan bagi laporan kasus, sistem surveilans, dan penelitian epidemiologis retrospektif.

Kejadian ikutan pasca-imunisasi (*adverse events following immunisation*) (*KIPI*) didefinisikan sebagai setiap kejadian medis yang merugikan yang terjadi setelah imunisasi, tetapi yang tidak selalu memiliki hubungan sebab akibat dengan penggunaan vaksin. Kejadian tidak diharapkan (*adverse events*) dapat berupa tanda yang merugikan atau tidak dimaksudkan, temuan laboratorium yang abnormal, gejala, atau penyakit. *Adverse events of special interest* (*AESI*) didefinisikan oleh *Council for International Organizations of Medical Sciences* (*CIOMS*) VII3 sebagai: “Kejadian tidak diharapkan perhatian khusus (*serious atau tidak serious*) adalah salah satu kekhawatiran ilmiah dan medis terkait produk atau program sponsor yang perlu terus dipantau dan segera dikomunikasikan oleh peneliti. Kejadian ini mungkin memerlukan investigasi lebih lanjut agar dapat ditentukan dan dipahami. Komunikasi cepat oleh sponsor uji klinis kepada pihak-pihak lain (*seperti pembuat peraturan*) dapat juga diperlukan, sesuai sifat kejadian.” *AESI* dapat dijelaskan di dalam rencana analisis keamanan program di awal pengembangan produk untuk tujuan perencanaan keamanan dan pengambilan, analisis, serta pelaporan data *AESI*, dan menjadi dasar analisis *AESI* dalam rencana pelaporan dan analisis. (Barbara Law 2020).

Dalam hal vaksin Covid-19, produk Sinovac dibuat dari inactivated whole virus - virus utuh yang sudah dimatikan. Dengan kondisi itu, tersisa sifat perangsang imun terutama pada yang paling dominan, yaitu protein S. Dengan kondisi ini, respons imun yang timbul relatif lebih lemah daripada produk AstraZeneca.

Vaksin AstraZeneca dibuat dengan teknologi lebih kompleks. Ada bagian dari virus Covid-19 sebagian kecil saja, dengan membersihkan dulu dari bagian-bagian lain, ditanamkan dalam vektor (*virus pembawa*). Maka tubuh penerima vaksin harus merespons dua benda asing sekaligus, vaksin yang dibawa dan virus pembawanya. Walau virus pembawanya ini bukan yang biasa menginfeksi manusia, tapi adalah benda asing yang harus direspons sistem imun. Dengan metode yang lebih kompleks itu, diharapkan efektivitas vaksin lebih tinggi, walau konsekuensinya, respons tubuh cenderung lebih kuat. Akibatnya gejalanya juga lebih terasa. Tidak juga harus diartikan bahwa kalau tidak ada gejala, berarti responsnya tidak kuat atau bahkan tidak ada. Karena semua kembali kepada kekuatan tubuh masing-masing. Respons dalam tubuh mungkin kuat, tapi tidak sampai timbul gejala signifikan karena tubuh kita kuat.

Selain itu, efek KIPi juga bergantung pada peran adjuvan sebagai salah satu bahan formulasi vaksin. Fungsi adjuvan adalah untuk membantu meningkatkan proses terbentuknya antibodi dalam tubuh. Ada macam-macam adjuvan yang bisa digunakan dengan segala kelemahan dan kelebihanannya. Semua vaksin Covid-19 menggunakan adjuvant Aluminium Hidroksida, biasa disingkat dengan Alum. Adjuvan Alum ini merupakan adjuvan klasik, sifatnya murah dan mudah

prosesnya. Tetapi bahayanya tidak kecil, nilai ambang penggunaannya kecil, karena sifat Alum ini adalah racun terhadap syaraf (neurotoxic).

Jadi dilema penggunaan Alum ini, Jika ingin titer antibodi meningkat dengan tujuan mampu membunuh virus, maka Alum bisa ditambah dalam formulasi vaksin. Begitu pula sebaliknya, Alum yang banyak akan menimbulkan keracunan pada yang divaksin. Kita bisa bayangkan jika syaraf keracunan, efeknya bisa kemana-mana tergantung pada bagian mana yang dipengaruhi syaraf yang keracunan tersebut.

Ketua Tim Riset Corona dan Formulasi Vaksin di Profesor Nidom Foundation itu menerangkan bahwa tingkat toksisitas ini dipengaruhi oleh banyak hal, terutama faktor inang (host), seperti ras, kebiasaan makanan, dan sebagainya. Oleh karena itu, dia juga menambahkan bahwa faktor keamanan dari setiap vaksin sangat penting, karena formulasi vaksin biasanya bersifat rahasia. Jika di Indonesia ini tanggung jawab *Badan Pengawas Obat dan Makanan* (BPOM) untuk mengawasi dan menentukannya. Jika masih ada efek berlebihan yang terjadi di lapangan, tentunya BPOM harus menjawab karena mereka yang meloloskan vaksin tersebut.

Sebagaimana manfaat dari vaksin lainnya, Vaksin COVID-19 bermanfaat untuk memberi perlindungan tubuh agar tidak jatuh sakit akibat COVID-19 dengan cara menimbulkan atau menstimulasi kekebalan spesifik dalam tubuh dengan pemberian vaksin.

Vaksin yang diproduksi massal sudah melewati proses yang panjang dan harus memenuhi syarat utama yakni: Aman, Ampuh, Stabil dan Efisien dari segi biaya. Aspek keamanan vaksin dipastikan melalui beberapa tahapan uji klinis yang benar dan menjunjung tinggi kaidah ilmu pengetahuan, sains dan standar - standar kesehatan. Intinya, pemerintah tidak tergesa-gesa dalam pelaksanaan vaksinasi, dan tetap mengedepankan aspek keamanan dan manfaat atau kemampuan vaksin. Pemerintah hanya menyediakan vaksin Covid-19 yang terbukti aman dan lolos uji klinis, serta sudah mendapatkan *Emergency Use of Authorization* (EUA) dari BPOM.

Masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui rentang periode jangka panjang dari perlindungan vaksin COVID-19. Efektivitas atau seberapa ampuh suatu vaksin dapat melindungi dari penularan penyakit dapat dilihat dari hasil uji klinis fase III. Berdasarkan data hasil uji klinis fase I dan II, serta fase III yang dilakukan di negara lain, vaksin yang tersedia terbukti aman dan dapat meningkatkan kekebalan terhadap COVID-19.

Secara umum, efek samping yang timbul dapat beragam, pada umumnya ringan dan bersifat sementara, dan tidak selalu ada, serta bergantung pada kondisi tubuh. Efek samping ringan seperti demam dan nyeri otot atau ruamruam pada bekas suntikan adalah hal yang wajar namun tetap perlu dimonitor. Melalui tahapan pengembangan dan pengujian vaksin yang lengkap, efek samping yang berat dapat terlebih dahulu terdeteksi sehingga dapat dievaluasi lebih lanjut. Manfaat vaksin jauh lebih besar dibandingkan risiko sakit karena terinfeksi bila tidak divaksin. Apabila nanti terjadi *Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi* (KIPI), Komite Nasional

Pengkajian dan Penanggulangan KIPI maupun komite di setiap daerah untuk memantau dan menanggulangi KIPI.

Indonesia menjadikan pelaksanaan vaksinasi COVID-19 sebagai bagian dari strategi penanggulangan pandemi COVID-19, dimana pelaksanaan vaksinasi COVID-19 ini bertujuan untuk melindungi masyarakat dari infeksi SARS-CoV-2 yang dapat menyebabkan kesakitan dan kematian akibat COVID-19. Jika cakupan vaksinasi tinggi dan merata, artinya cukup banyak orang di dalam masyarakat yang divaksinasi, maka diharapkan akan terbentuk kekebalan kelompok sehingga dapat mengurangi penyebaran virus, memutus rantai penularan dan pada gilirannya akan menghentikan wabah. Dengan diperkuatnya imunitas masyarakat, produktivitas juga akan meningkat sehingga meminimalkan dampak ekonomi dan sosial yang selama ini menjadi salah satu isu utama pandemi COVID-19 disamping kesakitan dan kematian. Namun hal yang penting untuk diingat dan menjadi catatan penting, ketersediaan vaksin di seluruh dunia masih terbatas sehingga pelaksanaan vaksinasi COVID-19 dilakukan secara bertahap. Oleh karena itu, pelaksanaan vaksinasi COVID-19 tetap harus dibarengan dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat, seperti menggunakan masker, mencuci tangan dan menjaga jarak aman minimal 1-2 meter. Hal ini tidak hanya berlaku di Indonesia saja, tapi di seluruh dunia pun mengalami dan harus melakukan hal yang sama. (kesmas.kemkes 2020)

2.2.2. Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) AstraZeneca

Hanya berselang beberapa hari, BPOM kemudian kembali mengeluarkan EUA untuk vaksin Covid-19 buatan perusahaan farmasi Inggris, AstraZeneca, pada

22 Februari 2021 dengan nomor EUA 2158100143A1. BPOM memberikan izin penggunaan darurat untuk AstraZeneca usai melakukan evaluasi bersama *Komite Nasional Penilai Obat* dan pihak lainnya. Vaksin Covid-19 yang dikembangkan oleh AstraZeneca dan *University of Oxford* ini memiliki efikasi sebesar 62,1%.

Vaksin ini diberikan secara intramuskular dengan dua kali penyuntikan. Setiap penyuntikan dosis yang diberikan sebesar 0,5 ml dengan interval minimal pemberian antar dosis kedua yaitu 12 minggu. Efek samping vaksin Astrazeneca bersifat ringan dan sedang. Berikut efek samping vaksin AstraZeneca: nyeri, kemerahan, gatal, pembengkakan, kelelahan, sakit kepala, meriang, dan mual.

Saat ini program vaksinasi Covid-19 semakin gencar dilakukan sebagai upaya untuk mencegah penularan virus Corona. Sejauh ini sudah ada dua jenis vaksin yang digunakan di Indonesia, yaitu vaksin Sinovac dan AstraZeneca. Kendati memiliki tujuan yang sama, yaitu melindungi tubuh dari paparan virus Corona, ada beberapa perbedaan antara vaksin AstraZeneca dengan Sinovac. Ini mulai dari platform atau teknologi pengembangan vaksin, data efikasi, keluhan efek samping, hingga jarak pemberian dosis.

2.2.3. Prosedur Pemantauan

Setelah vaksinasi, tenaga kesehatan biasanya meminta penerima vaksin menunggu sekitar 15 menit di lokasi untuk memastikan tidak ada reaksi atau KIPi yang bersifat segera. Perlu diketahui, KIPi serius amat sangat jarang terjadi.

Vaksin bertujuan memberikan kekebalan tubuh tanpa harus terkena penyakit. Kekebalan tubuh dapat terbangun tanpa berbagai reaksi, namun terdapat

pula beberapa gejala KIPI umum, yang ringan hingga sedang, dan akan hilang dengan sendirinya dalam hitungan hari.

Beberapa bentuk KIPI ringan hingga sedang yang mungkin dialami pasca vaksinasi adalah:

- ✓ Rasa pegal di sekitar area suntik
- ✓ Demam ringan
- ✓ Rasa lelah
- ✓ Sakit kepala
- ✓ Pegal pada otot atau sendi
- ✓ Menggigil
- ✓ Diare

Apabila tubuh mengalami reaksi setelah vaksinasi:

- ✓ Tetap tenang
- ✓ Jika terjadi reaksi seperti nyeri, bengkak atau kemerahan di tempat suntikan, kompres dengan air dingin pada lokasi tersebut
- ✓ Jika terjadi demam, kompres dengan air hangat/mandi dengan air hangat, perbanyak minum air putih dan istirahat.
- ✓ Jika dibutuhkan, minum obat sesuai anjuran petugas kesehatan.

Segera hubungi petugas kesehatan jika gejala berlangsung lebih dari tiga hari atau jika terjadi reaksi yang lebih berat. Tubuh perlu waktu untuk membangun kekebalan. Seseorang baru dapat dikatakan divaksinasi, setidaknya 2 minggu setelah dosis lengkap.

Vaksin-vaksin yang tersedia menunjukkan efektivitas tinggi dalam melindungi penerimanya dari kejadian sakit berat akibat COVID-19. Akan tetapi, orang yang sudah divaksin masih mungkin menularkan COVID-19, meskipun tanpa gejala. Sebab itulah, kita harus tetap mengikuti protokol kesehatan demi diri sendiri dan orang lain—hindari kerumunan, jaga jarak, rajin mencuci tangan, dan selalu kenakan masker di luar rumah.

Proporsi KIPI yang dilaporkan masyarakat Indonesia mengenai AstraZeneca lebih rendah daripada data hasil uji klinik fase I itulah AstraZeneca aman digunakan. Sampai kini KIPI yang ditemukan di Indonesia masih bersifat ringan seperti demam yang kemudian hilang dengan sendirinya setelah 1-2 hari.

2.2.4. Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Sinovac

Vaksin Sinovac adalah vaksin Covid-19 pertama di Indonesia yang mendapat izin penggunaan darurat dari BPOM. EUA diterbitkan oleh BPOM pada 11 Januari 2021. Izin penggunaan darurat terhadap Sinovac diberikan setelah BPOM mengkaji hasil uji klinis tahap III vaksin yang dilakukan di Bandung. BPOM juga mengkaji hasil uji klinis vaksin Sinovac yang dilakukan di Turki dan Brasil. Dari hasil analisis terhadap uji klinis fase III di Bandung menunjukkan efikasi vaksin Covid-19 Sinovac sebesar 65,3%. Vaksin yang dikembangkan oleh *Sinovac Research and Development Co.,Ltd* ini diberikan 2 dosis.

Satu bulan kemudian, tepatnya pada 16 Februari 2021, BPOM kembali mengeluarkan EUA untuk vaksin Covid-19 yang diproduksi oleh PT Bio Farma (Persero). Vaksin dengan nama produk vaksin Covid-19 itu memiliki nomor izin

penggunaan EUA 2102907543A1. Vaksin yang diproduksi oleh PT Bio Farma ini berasal dari bahan baku vaksin yang secara bertahap telah dikirimkan oleh Sinovac. Vaksin ini memiliki bentuk sediaan vial 5 ml. Setiap vial berisi 10 dosis vaksin yang berasal dari virus yang di-inaktivasi. Untuk menjaga mutu dan kualitasnya, vaksin Covid-19 ini harus disimpan dalam tempat penyimpanan dengan suhu stabil antara 2 - 8 derajat celsius. Pada setiap vial telah dilengkapi dengan dua dimensi barcode khusus yang menunjukkan detail informasi dari setiap vial. Hal itu berfungsi untuk melacak vaksin dan mencegah pemalsuan vaksin.

Jumlah setiap dosisnya 0,5 ml, dengan interval minimal pemberian antar dosis adalah selama 28 hari. Pada bulan Juli 2021, efek samping vaksin Sinovac menurut BPOM antara lain: nyeri, iritasi, pembengkakan, nyeri otot, dan demam. Adapun efek samping vaksin Sinovac dengan derajat berat seperti sakit kepala, gangguan di kulit atau diare yang dilaporkan hanya sekitar 0,1 sampai dengan 1%.

vaksin Covid-19 sinovac ini berpotensi ada efek samping bagi penerimanya. Itu adalah reaksi normal yang dirasakan anak-anak setelah Vaksin. Bertahun-tahun setelahnya, kita tetap sehat dan terhindar dari penyakit-penyakit berkat imunisasi. Sama halnya dengan vaksin Covid-19. Efek samping seperti lengan pegal, meriang, mual, dan sebagainya sangat wajar dialami setelah menerima vaksin. Ini pertanda bahwa vaksin sedang bekerja dan tubuh kita sedang membangun antibodi untuk melawan virus yang mungkin akan menginfeksi di masa depan. Efek samping biasanya berlangsung selama beberapa hari saja dan akan hilang dengan sendirinya. Namun, untuk beberapa kasus, vaksin dapat menimbulkan reaksi yang tidak

diinginkan seperti Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). KIPI berbeda dengan efek samping biasa, jadi perlu penanganan khusus bagi yang mengalaminya.

2.2.5. Prosedur Pemantauan

Sekitar 3 dari 10 orang mengalami Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) yang menggunakan vaksin Sinovac. KIPI Sinovac sekitar 30 persen. Dampak sebesar itu juga muncul dari hasil penelitian pada fase 1 dan 2 yang berlangsung di Cina. Gejala KIPI dari vaksin Sinovac berupa reaksi lokal, seperti nyeri di bekas tempat suntikan, kulit kemerahan, atau bengkak. Adapun gejala sistemiknya, antara lain lemas, demam, atau nyeri otot. Tingkat keparahan Sinovac dari hasil penelitian umumnya ringan, rasanya nggak ada yang berat. Dibandingkan dengan vaksin lain seperti AstraZeneca. Selain itu vaksin AstraZeneca yang dipakai di Indonesia jumlahnya sekarang ini masih sedikit dibandingkan dengan Sinovac. Kesimpulannya sama-sama aman karena dari WHO standar efikasinya sama, minimal di atas 50 persen. Kesimpulannya sama-sama aman karena dari WHO standar efikasinya sama, minimal di atas 50 persen. Sejauh ini belum ada kejadian berat pasca imunisasi vaksin Sinovac.

2.3. Skala Pengukuran

KIPI adalah setiap kejadian medis yang tidak diinginkan yang terjadi setelah pemberian imunisasi, dan belum tentu memiliki hubungan sebab akibat dengan vaksin. KIPI diklasifikasikan dalam 5 kategori berdasarkan penyebabnya:

1. Reaksi KIPi terkait komponen vaksin

KIPi yang terjadi dalam kategori ini disebabkan oleh satu atau beberapa komponen yang terkandung di dalam vaksin. Komponen-komponen vaksin antara lain antigen, adjuvan, antibiotik, dan bahan pengawet (*stabilizer* dan *preservatives*).

2. Reaksi KIPi terkait dengan cacat mutu vaksin.

KIPi dengan kategori ini disebabkan adanya cacat mutu dalam produk vaksin, termasuk penggunaan alat untuk pemberian vaksin yang disediakan produsen.

3. Reaksi KIPi akibat kesalahan prosedur.

Cara pelarutan vaksin dan pemberian vaksin yang salah menjadi penyebab KIPi kategori ini. Contohnya jarum yang masuk ke dalam *vial* untuk mengambil vaksin tidak steril.

4. Reaksi KIPi akibat kecemasan karena takut di suntik.

KIPi ini terjadi karena kecemasan yang dirasakan penerima vaksin saat atau sesudah pemberian vaksin.

5. Kejadian koinsiden.

Semua reaksi KIPi yang terjadi di luar hal-hal yang sudah dijelaskan sebelumnya masuk ke dalam kategori ini. Contohnya, demam yang sudah terjadi sebelum atau pada saat pemberian imunisasi. Situasi ini disebut sebagai asosiasi temporal, yaitu dua atau lebih kejadian yang terjadi bersamaan. Kejadian pertama bisa jadi berhubungan atau tidak berhubungan dengan kejadian berikutnya.

Hal ini dilakukan untuk meninjau apakah ada gejala berat yang terjadi pasca vaksinasi. Tiap orang mengalami reaksi berbeda, sehingga kita perlu mempelajari

reaksi-reaksi yang berpotensi muncul. Reaksi terhadap vaksin bisa dibagi menjadi dua, yakni reaksi ringan dan reaksi berat. Reaksi ini bisa sembuh sendiri dan hampir tidak memerlukan perawatan khusus.

Reaksi ringan terbagi menjadi dua:

1. Reaksi lokal adalah reaksi yang terjadi pada area tubuh tertentu seperti nyeri, kemerahan, atau bengkak di tempat suntikan. Reaksi lokal lain yang berat, misalnya selulitis. Antisipasi: kompres dingin pada titik yang bermasalah dan konsumsi parasetamol.
2. Reaksi sistemik yang berhubungan dengan sistem atau keseluruhan tubuh. Reaksi sistemik berupa demam, nyeri otot seluruh tubuh (myalgia), nyeri sendi (artralgia), badan lemah, atau sakit kepala. Antisipasi: minum yang banyak, gunakan pakaian yang nyaman, kompres dingin di bagian yang terasa nyeri, dan konsumsi parasetamol.

Reaksi Berat KIPi jenis ini memang jarang terjadi, namun perlu dipantau apabila penerima vaksin mengalami gejala-gejala tertentu setelah divaksin. Yang termasuk reaksi berat adalah kejang, trombositopenia (penurunan hebat jumlah trombosit), *Hypotonic Hyporesponsive Episode* (kehilangan rasa sensorik akut atau penurunan kesadaran disertai dengan pucat dan kelemahan otot), serta menangis terus-menerus. Bila mengalami KIPi ini, hubungi kontak fasilitas kesehatan tempat mendapatkan vaksin Covid-19. Nomor kontak biasanya tertulis di kartu vaksinasi yang diberikan setelah vaksinasi.

Memang tidak semua orang mengalami efek samping setelah mendapat vaksin Covid-19 Sinovac. Hal ini disebabkan sistem imun tiap orang berbeda-beda. Perbedaan sistem imun bisa dipengaruhi faktor genetik, gender, diet, lingkungan sekitar, hingga kondisi-kondisi terdahulu yang telah melatih sistem imun kita untuk merespons keadaan tertentu. Satu hal yang perlu diingat, walaupun vaksin bisa memperkuat sistem imun, vaksin tidak menjamin perlindungan 100% terhadap virus. Makanya, setelah vaksinasi, kita masih wajib memakai masker, mencuci tangan, serta menjaga jarak agar tidak terinfeksi virus Corona.

2.3.1. Gejala Klinis KIIPI

Gejala klinis KIIPI bisa berupa:

Reaksi KIIPI	Gejala KIIPI
Ringan	✓ Nyeri ✓ Kemerahan ✓ atau bengkak ✓ demam ✓ nyeri otot seluruh tubuh (myalgia) ✓ nyeri sendi (artralgia) ✓ badan lemah, atau sakit kepala
Sedang	✓ Reaksi alergi: urtikaria, dermatitis, edema ✓ Reaksi anafilaksis ✓ Syok anafilaksis ✓ Arthralgia ✓ Demam tinggi >38,5°C Episode hipotensif-hiporesponsif - Osteomielitis Menangis menjerit yang terus menerus (3 jam) - Sindrom syok septik

Berat	✓ Kelumpuhan akut ✓ Ensefalopati ✓ Ensefalitis ✓ Meningitis ✓ Kejang
-------	--

2.3.2. Skala Pengukuran KIPI Vaksin

Variabel Penelitian adalah variabel terikat (Dependent Variable) yaitu Status vaksin AstraZeneca dan Sinovac pada ibu Menyusui adalah dengan skala nominal dan variabel bebas (Independent Variable) meliputi : umur ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pengetahuan ibu, dan media informasi.

Tabel 2. Variabel, Skala Pengukuran dan Kategori

NO	Variabel	Cara Ukur	Skala	Kategori
1	Status vaksin yang diberikan	Cara Pengukuran yaitu Melihat kartu kendali vaksinasi	Nominal	1 = Tdk ada KIPI 2 = Mengalami KIPI Vaksin AstraZeneca atau Sinovac
2	Umur ibu	Cara pengukuran yaitu dengan menanyakan langsung pada ibu yang menjadi responden atau dengan melihat buku identitas diri seperti KTP pada saat pengambilan data dilakukan.	Nominal	1 = 20-29 Tahun 2 = 30-40 Tahun
3	Pendidikan ibu	Cara pengukuran yaitu dengan menanyakan langsung pada ibu yang menjadi responden atau	Nominal	1 = Rendah 2 = Tinggi

		dengan melihat bukti identitas diri seperti KTP.		
4	Pekerjaan ibu	Cara pengukuran yaitu dengan menanyakan langsung pada ibu yang menjadi responden.	Nominal	1 = IRT 2 = Non IRT
6	Media informasi	Cara pengukuran: - Kuesioner terlebih dahulu di uji validitas dan reabilitas -Variabel media informasi terdapat 4 pertanyaan -Setiap jawaban dari pertanyaan yang diajukan diberikan bobot 0 sampai dengan 2. -Lalu membuat skor dengan menjumlahkan bobot pada setiap responden. -Sehingga diperoleh skor jawaban minimal adalah 0 dan skor maksimal 4. -Terakhir dengan membuat kategori skor, Skor jawaban minimal adalah 0 dan skor tertinggi adalah 4, untuk skor 0-2 adalah Kurang terpajan dan skor 3-4 adalah Terpajan.	Nominal	1 = Kurang Paham 2 = Paham

2.3.3. Hubungan KIPI pasca Vaksin AstraZeneca dan Vaksin Sinovac pada Ibu Menyusui

Vaksinasi kepada ibu menyusui ini penting untuk memberikan perlindungan pada ibu menyusui sekaligus mengurangi risiko penularan infeksi Covid-19 kepada bayi. Ibu menyusui tidak perlu khawatir pada pemberian vaksin covid-19. Seperti

yang diketahui bahwa pemerintah sedang menggalakkan pemberian vaksin untuk seluruh warga di Indonesia. Pasalnya vaksin covid-19 ini bisa membentuk antibodi pada ASI sehingga bayi mendapatkan antibodi dengan baik. Syarat ibu menyusui agar bisa mendapatkan vaksin covid-19 pun cukup mudah karena sama dengan orang lainnya seperti kondisi yang sehat dengan tensi yang stabil. Di samping manfaat vaksinasi covid-19 yang ternyata bisa turut alirkan antibodi untuk bayi, ibu menyusui perlu tahu bahwa ada Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). (Saiffudin Azwar 2020)

Ada berbagai KIPI yang bisa dirasakan oleh setiap orang setelah vaksin seperti nyeri di lengan hingga demam. Bahkan ada beberapa ibu menyusui mengeluhkan produksi ASInya menurun usai divaksin. Apabila ini terjadi pada ibu menyusui tidak perlu khawatir berlebih. Perlu diketahui bahwa saat kondisi badan ibu menyusui tidak sedang fit baik akibat vaksin ataupun bukan, produksi ASI memanglah akan terjadi penurunan. Bila Kondisi sakit atau capek hormon oksitosin pun tidak bekerja dengan optimal. Sama hal nya KIPI pada vaksin tersebut akan mengalami seperti demam, nyeri bekas suntikan, bengkak, kram otot, dll. Bila ada penurunan sedikit dari kualitas ASI tetaplah menyusui Si Kecil dengan posisi pelekatan yang baik dan benar.

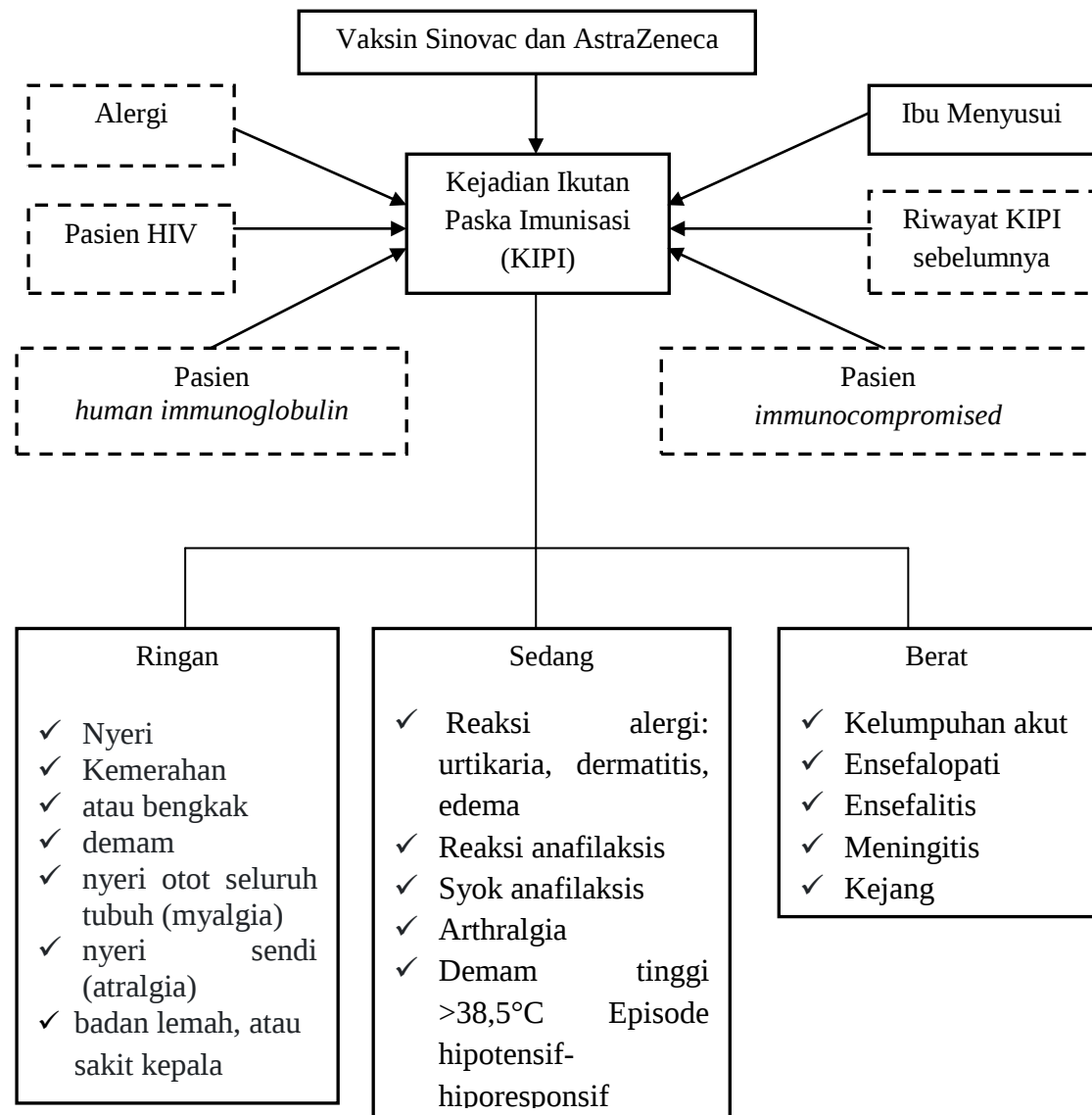
Hasil studi pendahuluan penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi antara Vaksin AstraZaneca dan Vaksin Sinovac pada status ibu menyusui di Puskesmas Kembiritan Banyuwangi antara KIPI dengan kualitas penurunan ASI pada ibu menyusui. Menunjukkan bahwa secara keseluruhan mayoritas responden mengalami KIPI ringan pasca Vaksin.

Hal ini menggambarkan bahwa responden, dalam hal ini ibu-ibu memiliki pemahaman serta respon yang baik terhadap kebutuhan vaksin pada bayinya. Sikap dukungan dari responden juga bisa disebabkan karena lebih dari separo responden mengalami KIPi.

Hal ini seperti diungkapkan oleh Wawan (2021) salah satu faktor yang mempengaruhi KIPi terhadap ibu menyusui adalah kasus yang jarang terjadi dan kebanyakan tidak membahayakan. Risiko munculnya KIPi masih lebih ringan dari pada risiko terjangkit penyakit serius yang tentu lebih mengancam nyawa.

BAB 3

KERANGKA KONSEP



Keterangan :

= Diteliti

= Tidak Diteliti

Gambar 3.1 Kerangka Konsep Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi antara Vaksin Astrazaneca dan Vaksin Sinovac pada ibu menyusui.

3.2 Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan pendapat dangkal yang perlu pembuktian terhadap kebenarannya dengan analisis bukti empiris yang telah di uji dan menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis merupakan jawaban sementara yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan pada rumusan masalah penelitian (Sugiono, 2016). Hipotesis Penelitian dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi antara Vaksin AstraZaneca dan Vaksin Sinovac pada ibu menyusui di Puskesmas Kembiritan Banyuwangi Tahun 2021.

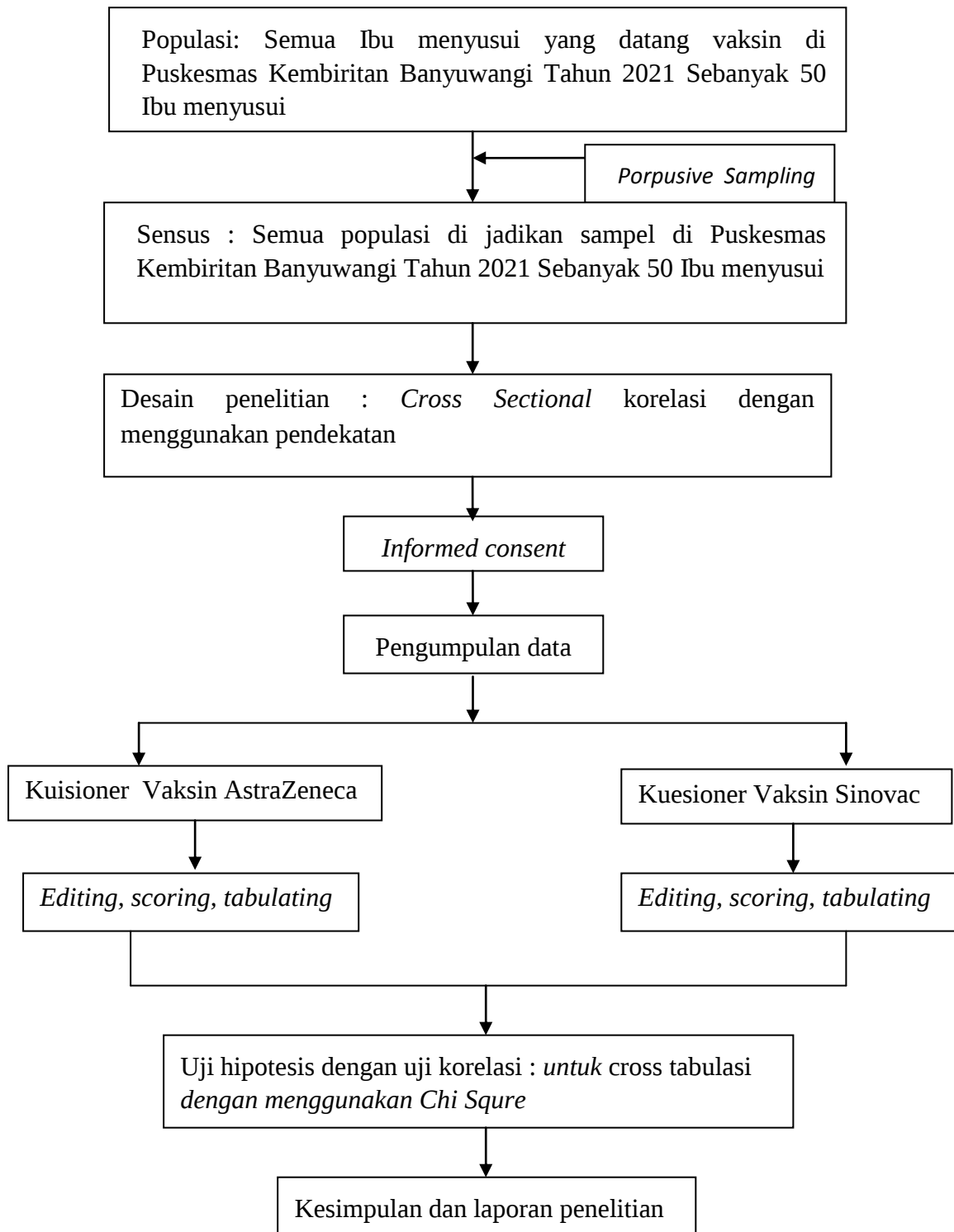
BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1. Desain Penelitian

Pada Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan studi desain *cross sectional*. Pendekatan *cross sectional study* atau potong lintang merupakan studi epidemiologi yang mengukur faktor risiko dan dampaknya yang dapat diteliti pada waktu yang sama (*Checkoway Harvey, et al, 1989*). Dalam penelitian ini dilakukan pada periode tertentu dan pengambilan sampel dilakukan dalam satu waktu yang serentak, tidak ada pengulangan dalam pengambilan sampel data, dimana responden dalam penelitian ini hanya mendapat satu kali untuk menjadi responden. Data yang diperoleh dalam penelitian ini didapat dari data primer yang dianalisis, selanjutnya dapat digunakan untuk mengetahui terkait Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi antara Vaksin AstraZaneca dan Vaksin Sinovac pada ibu menyusui kemudian mencari hubungan antara dua variable tersebut. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Ibu Menyusui. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi antara Vaksin AstraZaneca dan Vaksin Sinovac.

4.2. Kerangka Kerja



4.3. Populasi, Sampel dan Sampling

4.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian merupakan keseluruhan subyek atau objek yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan topic penelitian (Sugiono, 2016). Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi antara Vaksin AstraZeneca dan Vaksin Sinovac pada ibu menyusui di Puskesmas Kembiritan Banyuwangi terdiri dari 50 orang.

4.3.2. Sampel

Sample penelitian adalah objek yang diteliti yang di anggap mewakili seluruh populasi (Nooadmodjo,2010). Sampel pada penelitian ini adalah 50 Ibu Menyusui dari jumlah populasi yang ada. Sampel yang diambil harus memenuhi kriteria inklusi yang telah dibuat oleh peneliti. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini meliputi kriteria *inklusi* dan kriteria *eksklusi*, dimana kriteria tersebut menentukan dapat atau tidaknya sampel tersebut digunakan. Berikut kriteria sampel pada penelitian dibagi menjadi dua,yaitu:

a. Kriteria Inklusi

- 1) Ibu yang menyusui 0 – 1 tahun
- 2) Ibu Menyusui yang sudah divaksin AstraZeneca dan Sinovac dan bersedia menjadi Responden

b. Kriteria Eksklusi

- 1) Responden yang tidak mengisi lengkap kuisisionernya

4.3.3. Sampling

Teknik pengambilan sampel adalah cara untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiono,2016). Teknik *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria - kriteria tertentu (Sugiyono,2008). Pengambilan sampel dilakukan dengan menentukan sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi terlebih dahulu kemudian sejumlah sampel yang di dapat akan diambil sebagai responden.

Perhitungan besar sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus slovin (Ryan, 2013) yaitu, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel minimal

N : Jumlah Populasi

e : *Margin of error 1%*

Menurut rumus perhitungan sampel diatas, maka peneliti dapat memperhitungkan jumlah sampel minimal yang akan digunakan dalam peneliti dengan nilai populasi yang diambil adalah menggunakan data Ibu Menyusui yang mengalami KIPI, Maka diketahui :

Besar sample penelitian ini yaitu:

$$n = \frac{50}{1 + 50 (0,01)^2}$$

$$n = \frac{50}{1 + 0,005}$$

$$n = \frac{50}{1,005}$$

$$n = 49,75 (50)$$

4.4. Identifikasi Variabel

1. 4.4.1. Variabel Independen

Variabel *independen* adalah variable yang mempengaruhi atau yang jadi penyebab. Variabel *independen* dalam penelitian ini adalah KIPi Vaksin.

2. 4.4.2. Variabel Dependen

Variabel *dependen* adalah variable yang dipengaruhi oleh variable *independen*. Variabel *dependen* dalam penelitian ini adalah Ibu Menyusui

Tabel 3 Variabel vaksin dan KIPi

No	Ibu Menyusui / KIPi	IRT	Non IRT	Total
1	Ya	6	3	9
2	Tidak	16	25	41
Total :				50

4.4.3. Definisi Oprasional

No	Variabel	Definisi Oprasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil	Skala Ukur
1	Bebas (Ibu Menyusui)	ibu yang memberikan sumber makanan tanpa cairan atau makanan lainnya kepada bayi yang secara langsung dari payudara ibu sendiri.	Wawancara	Lembar Observasi	Ya: Apabila ibu sedang Menyusui	Nominal
2	Terikat (KIPI vaksin AstraZeneca dan Sinovac)	Kejadian medik Yang berhubungan dengan imunisasi baik berupa efek vaksin atau pun efek samping, toksisitas, reaksi sensitivitas, efek farmakologis, atau kesalahan program, koinsidensi, reaksi suntikan, atau hubungan kausal yang tidak dapat ditentukan.	Wawancara	Kuesioner terpadu	Ya: apabila Ibu menyusui mengalami salah satu gejala KIPI pada Vaksin AstraZeneca ataupun Sinovac. Tidak: Ibu menyusui tidak memiliki salah satu gejala KIPI pada Vaksin AstraZeneca ataupun Sinovac.	Nominal

Tabel 4.5 Definisi Operasional

4.5. Pengumpulan dan Pengolahan Data

4.5.1. Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat pengumpul data yang disusun dengan hajat untuk memperoleh data yang sesuai baik data kualitatif maupun data kuantitatif (Nursalam, 2013). Kuesioner dalam penelitian diartikan sebagai daftar pernyataan yang sudah tersusun dengan baik dan responden memberikan jawaban sesuai pemahaman (Hidayat, 2014). Instrumen yang akan digunakan terdiri dari 2 kuesioner yang terdiri dari data demografi, mengalami KIPI vaksin AstraZeneca dan KIPI vaksin Sinovac. Dalam KIPI Vaksin ini dengan menggunakan kuisisioner *diberikan Vaksin AstraZeneca dan Vaisin Sinovac* yang terdiri dari 10 pertanyaan dalam masing-masing vaksin dengan skala likert.

4.5.2. Uji validitas dan Reabilitas

Uji Validitas dan Reliabilitas data dalam penelitian ini hanya dilakukan pada variabel Ibu Menyusui dengan KIPI vaksin AstraZeneca dan Sinovac yang dilakukan vaksinasi di Puskesmas Kembiritan. Dalam penelitian ini pengujian validitas hanya dilakukan terhadap 25 responden dari masing-masing vaksin. Dimana pengambilan keputusan berdasarkan pada nilai r -hitung (*Corrected Item Total Correlation*) $>$ r -tabel maka item pertanyaan tersebut valid. Kemudian untuk nilai reliabilitas menyatakan bahwa tidak dilakukan karena kuesioner sudah sesuai dengan Depkes.

Dalam Hasil pnelitian setelah dilakukan uji *chisquare* mendapatkan nilai *asym* (2.tailed) 0,250 sehingga nilai $P > 0,05$. Berdasarkan uji statistic dpt

disimpulkan tidak ada hubungan antara jenis pekerjaan ibu menyusui dengan terjadinya KIPI pasca vaksin AstraZeneca dan Sinovac.

4.5.3. Lokasi

UPTD Puskesmas Kembiritan Banyuwangi

4.5.4. Prosedur

Sebelum data dikumpulkan oleh peneliti, peneliti memberikan informed consent terlebih dahulu kepada responden. Kemudian dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai vaksin yang didapatkan untuk mengetahui ada tidaknya KIPI dari masing-masing vaksin tersebut.

4.5.5. Cara Pengolahan Data

Data dikumpulkan oleh peneliti dengan cara pengumpulan kuisioner data dari masing - masing responden. Adapun teknik dalam pengolahan data pada penelitian ini, yaitu :

a. *Editing*

Editing (Pengeditan Data) adalah sebelum dilakukannya pengolahan data, data terlebih dahulu harus diedit untuk meminimalisir kesalahan dengan cara memeriksa kelengkapan data yang telah diisi oleh responden. Setelah semua data sudah lengkap dan tidak terdapat lagi kesalahan maka dilanjutkan pada langkah selanjutnya dalam pengolahan data.

b. *Coding*

Coding (Pengkodean) adalah setelah data diedit maka tahap selanjutnya ialah pengkodean. Dimana pada tahap ini digunakan untuk mengelompokkan jawaban dari responden ke dalam kategori-kategori yang telah ditentukan dengan memberikan kode atau tanda pada masing-masing jawaban agar mempermudah ketika pengolahan data antara lain :

1. Jenis vaksin yang diberikan (%)
2. Umur ibu (%)
3. Pendidikan ibu (%)
4. Pekerjaan ibu (%)
5. Jawaban pertanyaan kuesioner mengalami KIPPI (0=Tidak, 1=Ya)

c. *Entry Data*

Entry Data (Memasukkan Data) adalah setelah pengkodean dilakukan, tahap selanjutnya ialah memasukkan data. Pada tahap ini memasukkan data yang telah diperoleh kedalam software atau program komputer analisis data yang telah ditentukan untuk selanjutnya dilakukan pengolahan.

d. *Cleaning*

Cleaning (Pembersihan Data) adalah pada tahap ini dilakukannya pemeriksaan ulang untuk melihat kemungkinan adanya kesalahan atau ketidak lengkapan data dan akan diperbaiki jika ditemukannya kesalahan.

4.5.6. Analisa Data

1. Deskriptif berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dgn fenomena yang lain. Sama dengan proporsi adalah hubungan antar bagian dari suatu benda atau hubungan antara suatu bagian dengan benda secara keseluruhan.
2. Inferential statistics menggunakan model statistik untuk membantu membandingkan data sampel Anda dengan sampel lain atau dengan penelitian sebelumnya. Sama dengan Chi Square melibatkan pemeriksaan apakah frekuensi yang diamati dalam satu atau lebih kategori cocok dengan frekuensi yang diharapkan.

4.6. Etika Penelitian

Sebelum peneliti melakukan penelitian terhadap responden, peneliti harus mengajukan perizinan terlebih dahulu terhadap responden. Setelah melakukan perijinan maka peneliti berhak melakukan intervensi terhadap klien, dengan memerhatikan beberapa masalah etika yang meliputi :

1. Tanpa Nama (*Anonymity*)

Tanpa nama atau *anonymity* merupakan salah satu etika lain penelitian dalam penelitian ini peneliti memberikan jaminan yaitu dengan cara tidak mencantumkan nama nama responden atau hanya menggunakan inisial pada lembar pengumpulan data responden dan hanya menulis kode pada lembar kuesioner atau lembar pengumpulan.

2. Kerahasiaan (*Confidentially*)

Merupakan masalah etika pada setiap penelitian, dalam penelitian ini peneliti memberikan jaminan kerahasiaan dari hasil penelitian, baik kerahasiaan dalam bentuk informasi maupun hal-hal lainnya dengan cara tidak memberitahukan kepada pihak lain. Peneliti wajib menjaga kerahasiaan informasi yang telah didapat selama proses pengambilan data dan hanya pihak tertentu atau hanya kelompok dan tertentu yang akan dilaporkan pada hasil risetnya.

3. Keuntungan (*Benefit*)

Keuntungan yang dapat diperoleh dalam sebuah penelitian adalah, merupakan ilmu yang tidak ternilai, melatih daya tahan diri di lingkungan yang baru, mendapatkan pengalaman yang baru baik segi akademis maupun non akademis, mendapatkan relasi baru serta mengembangkan materi yang didapat selama proses pembelajaran.